PENGUATAN KAPASITAS PETANI MELALUI EDUKASI MANAJEMEN AGRIBISNIS DAN PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA BELUK ARES, KECAMATAN AMBUNTEN

Fatmawati¹, Mohammad Anwar², Dina Kurniawati³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja

²Fakultas Hukum, Universitas Wiraraja

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

fatmawati@wiraraja.ac.id¹

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas petani di Desa Beluk Ares melalui pelatihan manajemen agribisnis dan penerapan teknologi pertanian. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta dari Kelompok Tani Sekar Wangi. Selama pelatihan, peserta mendapatkan materi tentang perencanaan usaha tani, pengelolaan keuangan, sistem irigasi modern, penggunaan pupuk organik, dan strategi pemasaran produk. Hasilnya menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta serta kesediaan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan produktivitas pertanian serta kesiapan petani menghadapi pasar yang semakin kompetitif. Keberlanjutan program diarahkan pada pendampingan intensif dan penguatan akses terhadap teknologi dan pembiayaan.

Kata Kunci: Agribisnis, Teknologi Pertanian, Edukasi Petani, Kelompok Tani

PENDAHULUAN

Desa Beluk Ares yang terletak di Kecamatan Ambuntan, Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu wilayah agraris dengan potensi pertanian yang cukup tinggi. Kondisi geografis yang mendukung dan struktur tanah yang subur menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Sebagian besar penduduk desa menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian desa.

Komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Beluk Ares adalah padi, jagung, dan sayuran. Ketiga komoditas ini merupakan tanaman yang banyak dibutuhkan oleh pasar lokal, sehingga memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Salah satu kelompok tani yang cukup aktif dalam pengelolaan komoditas tersebut adalah Kelompok Tani Sekar Wangi. Kelompok ini telah berdiri sejak tahun 2010 dan selama lebih dari satu dekade berperan penting dalam mendorong kegiatan pertanian masyarakat setempat.

Namun, di balik potensi yang dimiliki, kelompok tani dan masyarakat petani di Desa Beluk Ares masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Permasalahan utama terletak pada metode budidaya yang masih tradisional dan belum berbasis teknologi pertanian modern. Praktik-praktik konvensional masih

banyak digunakan tanpa mempertimbangkan efisiensi dan produktivitas jangka panjang.

Rendahnya tingkat pendidikan formal serta minimnya akses terhadap informasi pertanian terkini menyebabkan para petani kesulitan dalam menerima dan menerapkan inovasi baru. Literasi teknologi pertanian yang rendah ini turut memengaruhi cara mereka mengelola lahan dan hasil panennya. Akibatnya, hasil produksi tidak maksimal dan tidak sebanding dengan usaha serta biaya yang dikeluarkan.

Selain dari aspek teknis budidaya, para petani juga menghadapi hambatan dalam manajemen usaha tani. Pencatatan keuangan usaha tani belum dilakukan secara sistematis, sehingga menyulitkan petani dalam menganalisis biaya dan keuntungan usahanya. Perencanaan biaya produksi, penggunaan input, serta evaluasi hasil panen seringkali dilakukan secara serampangan dan berdasarkan kebiasaan lama yang tidak terukur.

Tantangan lain muncul dalam hal pengelolaan input produksi seperti benih unggul, pupuk, serta sarana produksi lainnya yang belum terorganisir dengan baik. Di sisi hilir, masalah utama terletak pada pemasaran hasil pertanian yang masih bergantung pada perantara atau tengkulak. Ketergantungan ini membuat posisi tawar petani sangat lemah dan harga jual seringkali tidak menguntungkan mereka.

Minimnya akses terhadap pasar yang lebih luas serta kurangnya pemahaman petani tentang

strategi pemasaran dan pengemasan produk turut memperburuk keadaan. Hal ini menyebabkan hasil pertanian mereka sulit bersaing dengan produk dari luar daerah yang telah dikemas secara menarik dan dipasarkan dengan pendekatan digital.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka diperlukan intervensi yang bersifat edukatif dan aplikatif melalui program pengabdian kepada masyarakat. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen usaha tani, penerapan teknologi pertanian tepat guna, serta penguatan sistem pemasaran berbasis kelompok. Harapannya, petani Desa Beluk Ares dapat mengelola usahanya secara mandiri, efisien, dan memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra dan seleksi peserta. Dilanjutkan dengan pelatihan manajemen agribisnis yang mencakup pencatatan keuangan, perencanaan produksi, dan efisiensi input. Implementasi teknologi dilakukan melalui demonstrasi sistem irigasi otomatis dan penggunaan pupuk organik. Pendekatan partisipatif diterapkan agar petani terlibat aktif dalam setiap proses. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan untuk menilai efektivitas pelatihan dan sejauh mana pengetahuan yang diberikan diimplementasikan. Keterlibatan mahasiswa juga diperkuat melalui skema MBKM untuk mendukung transfer pengetahuan sekaligus meningkatkan kompetensi praktis mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2024 ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara profesional dan berbasis teknologi. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Beluk Ares, Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep, dengan peserta sebanyak 20 orang yang berasal dari Kelompok Tani Sekar Wangi.

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama difokuskan pada peningkatan literasi manajerial petani melalui materi manajemen agribisnis. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya perencanaan usaha tani, pencatatan keuangan,

analisis biaya dan pendapatan, serta evaluasi usaha tani secara berkala.

Materi manajemen agribisnis disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan studi kasus dari praktik pertanian lokal. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kondisi riil yang mereka hadapi di lapangan.

Setelah pemaparan teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan. Peserta diajak untuk mencoba langsung pencatatan usaha tani menggunakan format sederhana yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Mereka mempraktikkan cara mencatat biaya input, hasil panen, dan menghitung margin keuntungan dari usaha taninya.

Antusiasme peserta dalam praktik ini cukup tinggi. Banyak peserta yang mengaku baru pertama kali belajar tentang pencatatan keuangan usaha tani. Beberapa di antaranya bahkan langsung membandingkan kondisi usaha tani mereka dengan data fiktif yang disimulasikan dalam pelatihan.

Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya efisiensi penggunaan input pertanian. Peserta diajak untuk menghitung kebutuhan pupuk dan benih secara tepat berdasarkan luas lahan dan jenis tanaman. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pemborosan input dan menekan biaya produksi.

Dalam sesi tersebut, para petani juga diberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola hasil panen dengan baik agar nilai jual produk meningkat. Teknik pascapanen seperti sortasi, penyimpanan, dan pengemasan dibahas secara rinci untuk meningkatkan kualitas produk pertanian.

Sesi kedua pelatihan difokuskan pada pengenalan teknologi pertanian sederhana namun aplikatif, yang relevan dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat Desa Beluk Ares. Dua teknologi utama yang dikenalkan adalah sistem irigasi tetes dan pembuatan kompos organik dari limbah pertanian.

Pemilihan teknologi ini didasarkan pada kebutuhan aktual petani serta potensi penerapannya yang cukup besar di daerah tersebut. Irigasi tetes, misalnya, sangat cocok diterapkan untuk tanaman sayuran dan hortikultura di lahan pekarangan yang terbatas sumber air.

Para peserta diperlihatkan langsung cara merakit sistem irigasi tetes sederhana menggunakan bahan yang mudah didapatkan di desa, seperti selang plastik, jerigen, dan kran kecil. Simulasi ini menarik perhatian peserta karena memberikan solusi hemat air dan tenaga kerja.

Selanjutnya, peserta dikenalkan pada teknik pembuatan kompos organik sebagai alternatif pupuk kimia. Langkah-langkah pembuatan kompos dijelaskan mulai dari pemilahan bahan, fermentasi, hingga pengaplikasian di lahan. Kegiatan ini menjadi penting untuk mendorong praktik pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Antusiasme tinggi terlihat sepanjang sesi ini. Para peserta aktif bertanya, mencatat, bahkan mendiskusikan kemungkinan penerapan teknologi ini di lahan masing-masing. Beberapa petani mengungkapkan ketertarikan untuk mencoba teknologi irigasi dan kompos karena biaya yang relatif murah dan manfaat yang besar.

Pada akhir sesi, pelatihan ditutup dengan diskusi tentang strategi pemasaran hasil pertanian. Materi yang disampaikan mencakup teknik pengemasan produk agar lebih menarik, penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, serta pentingnya kerjasama kelompok dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pemahaman petani tentang manajemen usaha tani dan teknologi pertanian. Indikasi keberhasilan program terlihat dari respons peserta yang aktif, serta adanya tindak lanjut dari beberapa petani yang mulai mencoba sistem irigasi tetes di lahannya.

Evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan materi dan metode penyampaian yang digunakan. Mereka berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan topik-topik lain yang lebih spesifik, seperti akses pembiayaan pertanian dan diversifikasi usaha tani.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen agribisnis dan teknologi pertanian. Edukasi yang diberikan mampu membangun kepercayaan diri petani untuk mengelola usahanya secara lebih efisien dan kompetitif. Diharapkan kegiatan ini

menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja dan Rektor Universitas Wiraraja atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua peserta pelatihan dan pihak-pihak yang telah berkontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2023). Statistik Pertanian Kabupaten Sumenep 2022. BPS Sumenep.
- Davis, K., Nkonya, E., Kato, E., Mekonnen, D. A., Odendo, M., Miiro, R., & Nkuba, J. (2012). Impact of farmer field schools on agricultural productivity and poverty in East Africa. *World Development*, 40(2), 402–413.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.05.019>
- Kurdi, M., & Firmansyah, I. D. (2020). Strategi peningkatan daya saing UMKM di Kabupaten Sumenep melalui e-commerce. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 569–575.
- Kurdi, M. (2021). Analisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1), 40–47.
- Mulyani, A., & Sumarno, S. (2016). Teknologi pertanian konservasi: Solusi pengelolaan lahan kering berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 69–78.
- Nugroho, B. A., & Sumarno. (2020). Efektivitas pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 107–116.
- Rusdiana, A., & Rachmawati, T. (2022). Penerapan teknologi irigasi tetes sederhana dalam budidaya hortikultura skala rumah tangga. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 9(1), 20–27.
- Saptana, & Ashari. (2018). Penguatan agribisnis berbasis kelembagaan petani: Tantangan

dan strategi. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 36(1), 13–24.

Slamet, M., & Subekti, H. (2019). Literasi keuangan petani dalam pengelolaan usaha tani yang berkelanjutan. Jurnal Agriekonomika, 8(1), 25–34.

Widodo, T. (2017). Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha tani bagi petani desa. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 10–17.